

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai hubungan perfeksionis dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa beasiswa berprestasi di UIN Imam Bonjol Padang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat perfeksionis pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kategorisasi variabel yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa berprestasi memiliki tingkat perfeksionis yang tinggi dengan persentase sebesar 75,8%. Artinya, mahasiswa penerima beasiswa berprestasi memiliki kecenderungan menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri dalam menjalankan aktivitas akademik maupun mempertahankan prestasi yang dimiliki.
2. Tingkat *impostor phenomenon* pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kategorisasi variabel yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa berprestasi memiliki tingkat *impostor phenomenon* yang tinggi dengan persentase sebesar 61,4%. Artinya, mahasiswa penerima beasiswa berprestasi masih memiliki kecenderungan meragukan kemampuan dirinya sendiri serta merasa tidak sepenuhnya pantas atas keberhasilan yang telah dicapai.

3. Hasil analisis data korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,395 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionis dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa penerima beasiswa berprestasi. Semakin tinggi perfeksionis yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat *impostor phenomenon* yang dialami mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah perfeksionis yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah pula tingkat *impostor phenomenon* yang dialami mahasiswa penerima beasiswa berprestasi.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa diharapkan mampu membangun pola pikir yang lebih sehat terhadap pencapaian akademik dan tidak memberikan tuntutan kesempurnaan yang berlebihan terhadap dirinya sendiri. Mahasiswa juga perlu memahami bahwa proses belajar tidak selalu harus berjalan secara sempurna serta kesalahan merupakan bagian dari proses pengembangan diri. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan penerimaan diri, rasa percaya diri, dan kemampuan dalam mengelola tekanan akademik agar tidak mudah mengalami keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki.
2. Bagi mahasiswa penerima beasiswa berprestasi diharapkan mampu lebih menghargai usaha dan proses yang telah dijalani, serta tidak hanya

berfokus pada hasil ataupun standar keberhasilan yang terlalu tinggi. Mahasiswa juga perlu memahami bahwa keberhasilan yang diperoleh merupakan hasil dari kemampuan, kerja keras, dan usaha yang telah dilakukan, bukan semata-mata karena keberuntungan. Selain itu, mahasiswa penerima beasiswa berprestasi diharapkan dapat mengurangi kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain agar tidak menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan dan kecenderungan mengalami *impostor phenomenon*.

3. Bagi universitas diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis mahasiswa, khususnya mahasiswa penerima beasiswa berprestasi yang memiliki tuntutan akademik cukup tinggi. Universitas dapat menyediakan layanan konseling, seminar psikologi, maupun program pengembangan diri yang berkaitan dengan kesehatan mental, manajemen stres, penerimaan diri, dan pengelolaan *Perfeksionis* secara sehat. Selain itu, universitas juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan akademik yang suportif sehingga mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai *Perfeksionis* dan *impostor phenomenon* dengan menambahkan variabel lain yang diduga memiliki hubungan dengan *impostor phenomenon*, seperti *self-esteem*, *self-compassion*, regulasi emosi, dukungan sosial, kecemasan akademik, maupun religiusitas. Selain itu,

peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih luas dan beragam agar memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA.

- Anyelir, N. P., & Sahrani, R. (2024). *Impostor syndrome, resiliensi, dan motivasi: Perspektif mahasiswa berprestasi. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47833–47844.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Az-Zuhaili, W. (1997). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Bahrudin, & Aini, S. K. (2025). Hubungan relasi keluarga dengan impostor phenomenon pada mahasiswa berprestasi secara akademik. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4), 1078–1085.
- Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., Madhusudhan, D. K., Taylor, K. T., Clark, D. M., Nelson, R. S., Cokley, K. O., & Hagg, H. K. (2020). Prevalence, predictors, and treatment of impostor syndrome: A systematic review. *Journal of General Internal Medicine*, 35(4), 1252–1275.
- Chrisman, S. M., Clance, P. R., Holland, C. L., & Hughes, S. (1995). Validation of the Clance Impostor Phenomenon Scale. *Journal of Personality Assessment*, 65(3), 456–467.
- Clance, P. R. (1985). *The impostor phenomenon: Overcoming the fear that haunts your success*. Peachtree Publishers.
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The impostor phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 15(3), 241–247.
- Fleischhauer, M., Wossidlo, J., Michael, L., & Enge, S. (2021). *The impostor phenomenon: Toward a better understanding of the nomological network and gender differences*. *Frontiers in Psychology*, 12, 764030. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.764030>
- Ginta, M. C. A., & Hastuti, R. (2024). Kaitan antara impostor phenomenon dan self-esteem di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51279–51289.
- Grubb, W. L., III, & Grubb, L. K. (2021). *Perfectionism and the imposter phenomenon*. *Journal of Organizational Psychology*, 21(6), 63–79. <https://doi.org/10.33423/jop.v21i6.4831>

- Hastuti, D. (2022). *Psikologi prestasi mahasiswa berdaya saing tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Perfectionism in the self and social contexts: Conceptualization, assessment, and association with psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 456–470.
- Hill, A. P., Mallinson-Howard, S. H., & Jowett, G. E. (2022). Multidimensional *Perfeksionis* in university students. *Personality and Individual Differences*, 185, 111122.
- Hill, R. W., et al. (2021). Perfectionism and psychological functioning: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*.
- Hungsie, O. G., & Sahrani, R. (2024). Hubungan impostor syndrome dengan resiliensi akademik pada mahasiswa berprestasi tinggi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 16164–16173.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Program beasiswa berprestasi dan pemerataan pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lee, L. E., Rinn, A. N., Crutchfield, K., Ottwein, J. K., Hodges, J., & Mun, R. U. (2021). *Perfectionism and the imposter phenomenon in academically talented undergraduates*. *Gifted Child Quarterly*, 65(3), 220–234. <https://doi.org/10.1177/0016986220969396>
- Mak, K. K. L., Kleitman, S., & Abbott, M. J. (2023). *Impostor phenomenon measurement scales: A systematic review*. *Frontiers in Psychology*, 14, 1079563. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1079563>
- Mariyanti, S., Suarsi, I., Ratnaningtyas, A., & Mariana, C. (2020). The relationship between motivation and perfectionism towards scholarship recipients (A study on student creativity programs in Esa Unggul University). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 3697–3703.
- Nasution, F., & Rahmawati, N. (2021). Program beasiswa tahfidz di perguruan tinggi: Tantangan dan strategi pengembangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 122–135.
- Neureiter, M., & Traut-Mattausch, E. (2020). An inner barrier to career development: Preconditions of the impostor phenomenon and consequences for career development. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–15.
- Nurfadhilah, & Archianti. (2024). Dinamika kecemasan akademik pada mahasiswa berprestasi yang mengalami impostor syndrome. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 43-55.

- Nurhikmah, A. (2019). *Pengaruh harga diri dan hardiness akademik terhadap fenomena impostor mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurmaidah, S. (2023). *Hubungan Antara Perfeksionis Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Akhir Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Pákozdy, C., Askew, J., Dyer, J., Gately, P., Martin, L., Mavor, K. I., & Brown, G. R. (2024). *The imposter phenomenon and its relationship with self-efficacy, perfectionism and happiness in university students*. *Current Psychology*, 43, 5153–5162. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04672-4>
- Parkman, A. (2021). The imposter phenomenon and academic performance: A review of the literature. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 21(1), 1–10.
- Priyatno, D. (2012). *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Mediakom.
- Ribica, & Bhambri, S. (2024). *Perfeksionis and the imposter phenomenon among postgraduate students in India*. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 7(4), 75–80.
- Setiawan, A. (2020). Tekanan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa dan dampaknya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 130–140.
- Siregar, R., & Rahmania, A. (2023). *Perfeksionis dan burnout akademik pada mahasiswa: Tinjauan psikologi kepribadian*. *Psikoborneo*, 11(1), 23–34.
- Siti, N. (2023). *Hubungan antara Perfeksionis dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Stoeber, J. (2020). Perfectionism and mental health: A review of recent findings. *Current Opinion in Psychology*, 36, 1–6.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabet.

- Syafira. (2025). Peran academic self-efficacy dan academic self-concept terhadap impostor phenomenon pada high achiever student. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 109-114
- Walker, K. L., & Saklofske, D. H. (2023). Impostor phenomenon and its correlates: A review and an integrative model. *Current Psychology*, 42, 15375–15389.
- Wang, K. T., Sheveleva, M. S., & Permyakova, T. M. (2022). *Impostor syndrome among students and professionals: The role of perfectionism and fear of negative evaluation*. *Behavioral Sciences*, 12(11), 412. <https://doi.org/10.3390/bs12110412>
- Yaffe, Y. (2020). Predicting the Impostor phenomenon in female graduate students: The role of *Perfeksionis* and self-esteem. *International Journal of Educational Psychology*, 9(1), 1–22.
- Zhang, S., Yu, Y., Wang, J., & Li, X. (2023). The relationship between *Perfeksionis* and Impostor phenomenon: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 205, 11210

